



KESIAPSIAGAAN SEKOLAH DASAR NEGERI KALIURANG 1 DALAM MENGHADAPI ERUPSI GUNUNG MERAPI (SUDI KUALITATIF)

Muhammad Firhat Humaidie*, Endah Tri Wulandari, Istiqomah Rosidah

Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jl. Siliwangi No.63, Area Sawah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia

*firhat.humaidie@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia memiliki 129 gunung berapi aktif, contohnya adalah Gunung Merapi. Dampak yang ditimbulkan oleh erupsi gunung berapi memberikan berbagai dampak negatif. Kesiapsiagaan bencana adalah salah satu langkah yang dapat dipersiapkan untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan Sekolah Dasar Negeri Kaliurang 1 dalam menghadapi erupsi Gunung Merapi. Penelitian ini berjenis kualitatif fenomenologi dengan metode wawancara. Pemilihan subjek menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini menghasilkan tiga tema, yaitu tema 1: konsep bencana alam, tema 2: konsep erupsi, tema 3: Mitigasi dan kesiapsiagaan bencana erupsi, tema 4: Tanggap darurat bencana erupsi. Kesimpulan dalam penelitian ini didapatkan bahwa Informan menggambarkan kerugian yang diakibatkan erupsi dapat berupa material maupun immaterial. Pada tahap pre bencana narasumber menjelaskan bahwa persiapan yang telah dilakukan meliputi sosialisasi dan simulasi agar tahu dan siap jika suatu saat terjadi erupsi. Dalam fase tanggap darurat, langkah pertama yang harus dilakukan adalah untuk jangan panik dan menenangkan anak. Setelah itu menunggu instruksi untuk mengungsi dan mencari tempat aman. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih dalam seperti mengembangkan pedoman wawancara terkait kesiapsiagaan erupsi dan melibatkan semua umur ataupun golongan masyarakat agar dapat memberikan gambaran dengan lebih spesifik.

Kata Kunci: erupsi; gunung merapi; kesiapsiagaan; sekolah

PREPAREDNESS OF KALIURANG 1 STATE ELEMENTARY SCHOOL IN FACING MOUNT MERAPI ERUPTION (QUALITATIVE RESEARCH)

ABSTRACT

Indonesia is home to 129 active volcanoes, with Mount Merapi being a prominent example. Volcanic eruptions have various detrimental impacts. Disaster preparedness is a crucial step in minimizing the negative consequences of such events. This study aims to understand the level of preparedness at Kaliurang 1 State Elementary School in facing Mount Merapi's eruptions. This research employed a qualitative phenomenological approach utilizing interview methods. Subjects were selected through purposive sampling, and data collection was conducted using semi-structured interviews. The study identified four main themes: Theme 1: the concept of natural disasters; Theme 2: the concept of eruptions; Theme 3: eruption disaster mitigation and preparedness; and Theme 4: eruption disaster emergency response. The findings indicate that informants perceive the damages caused by eruptions as both material and immaterial. In the pre-disaster phase, interviewees explained that preparations included socialization and simulations to ensure readiness and awareness in the event of an eruption. During the emergency response phase, the initial steps emphasized remaining calm and reassuring children. This was followed by waiting for evacuation instructions and seeking safe locations. Future researchers are encouraged to delve deeper into this topic, such as developing more comprehensive interview guidelines related to eruption preparedness and involving individuals of all ages and community groups to provide a more specific and nuanced understanding.

Keywords: eruption; mount merapi; preparedness; school

PENDAHULUAN

Indonesia berada diantara titik pertemuan tiga lempeng tektonik yang meliputi lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, serta lempeng pasifik yang ketiganya sampai sekarang masih bergerak dan menimbulkan kemungkinan saling bertabrakan sehingga dapat menimbulkan bencana seperti tsunami dan erupsi (Islami et al., 2023). Bencana apapun bentuknya dapat berdampak buruk pada kondisi sosial dan dunia pendidikan (Ciptosari et al., 2022). Undang-Undang RI No 24 2007 mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam terdapat banyak kejadiannya, salah satu yang memiliki dampak terbesar adalah erupsi gunung berapi. Erupsi merupakan sebuah reaksi vulkanik yang terjadi disaat gunung meletus yang dapat membawa awan panas, guguran material, lava, memunculkan gas beracun serta banjir lahar (Nekada et al., 2023). Indonesia mempunyai 129 gunung api berstatus aktif dengan 60% diperkirakan dapat berpotensi membuat ledakan yang besar dan 500 gunung api yang berstatus tidur (Islami et al., 2023). Gunung Merapi berstatus sebagai gunung api aktif yang secara administratif terletak diantara di Jawa Tengah dan Yogyakarta atau lebih tepatnya melintasi Magelang, Boyolali, Klaten dan Yogyakarta. Tercatat Gunung Merapi mengalami erupsi besar pada tahun 1930, 1954, 1961, 2006, 2010, dan 2021 (Kurniawan et al., 2021). Gunung Merapi yang meletus pada tahun 2010 mengakibatkan timbulnya korban jiwa dengan total 233 orang, dengan rincian 182 jiwa meninggal dengan luka bakar dan 41 jiwa meninggal karena sebab lain (Soekardi et al., 2020).

Berdasarkan resiko dan kerugian yang dapat ditimbulkan oleh kejadian bencana, dibutuhkan pengetahuan terkait kesiapsiagaan oleh setiap individu ataupun kelompok masyarakat dalam menanggulangi bencana. Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 menyebut kesiapsiagaan adalah deretan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencegah bencana melalui perorganisasian serta melalui langkah yang benar dan berdaya guna agar dapat memperkecil dampak yang buruk dari bencana. Kesiapsiagaan juga diartikan sebagai tindakan dalam rangka meningkatkan kapasitas pra bencana dan respon individu yang berdaya guna dalam merespon bencana (Wulandari & Sujito, 2024). Masyarakat merupakan komponen utama yang beresiko terdampak bencana wajib memiliki kemampuan merespon bencana sebab dampak yang diakibatkan sebuah bencana ditentukan berdasarkan pengetahuan serta keterampilan dan kesiapan yang dimiliki oleh individu itu sendiri (Trifianingsih et al., 2022) Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pelatihan, penyuluhan, keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, serta pendidikan kesiapsiagaan bencana baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana. Anak sekolah dasar termasuk kedalam masyarakat kelompok rentan yang perlu disiapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menghadapi bencana dengan tujuan mengurangi adanya korban usia anak-anak (Fitri et al., 2023). Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (PERDA DIY) Nomor 13 Tahun 2015 pasal 21 ayat 1 memaparkan bahwa Satuan pendidikan berperan serta menyelenggarakan penanggulangan bencana sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing lembaga.

Sekolah Dasar Negeri Kaliurang 1 masuk kedalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III kawasan Gunung Merapi dengan jarak 7 kilo meter dari puncak Merapi sehingga memiliki risiko tinggi terkena dampak erupsi. Sekolah Dasar Negeri Kaliurang 1 berada pada lokasi yang sangat relevan untuk mempelajari kesiapsiagaan bencana, khususnya terkait dengan erupsi gunung berapi. Sekolah Dasar juga merupakan tempat yang tepat untuk melakukan penelitian karena Guru sebagai pengajar berperan sebagai contoh dan melakukan pengajaran kesiapsiagaan kepada anak didiknya karena anak-anak memiliki fisik dan mental yang masih berkembang, sehingga lebih rentan terhadap dampak bencana.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran kesiapsiagaan yang dimiliki oleh SDN Kaliurang 1 dalam menghadapi erupsi Gunung Merapi.

METHOD

Penelitian ini berjenis kualitatif fenomenologi dengan metode wawancara. Pemilihan subjek menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan cara wawancara semi terstruktur dengan berpedoman pada lima indikator kesiapsiagaan menurut LIPI-UNESCO ISDR (2006). Informan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak lima orang guru di Sekolah Dasar Negeri Kaliurang 1 yang pernah merasakan kejadian erupsi Gunung Merapi. Uji validitas dan reabilitas dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Sugiyono (2019) yang menyebut uji kebenaran data pada penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas yang dilakukan dengan triangulasi sumber dan membercheck, selanjutnya dilakukan transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini adalah Guru di Sekolah Dasar Negeri Kaliurang 1. Informan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 5 orang. Peneliti menentukan informan secara acak namun berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Kejenuhan data pada penelitian ini didapatkan pada narasumber ke lima. Jumlah informan pada penelitian ini sesuai dengan teori Creswell (2018) yang menyebutkan bahwa jumlah informan dalam penelitian kualitatif untuk mencapai kejenuhan data yaitu 5 sampai 10 informan.

Tabel 1.
Karakteristik informan

Kode informan	Informan	Usia	Jenis kelamin	Pengalaman menghadapi erupsi
1	G1	50	L	Pernah
2	G2	58	L	Pernah
3	G3	47	P	Pernah
4	G4	38	P	Pernah
5	G5	58	P	Pernah

Keterangan:

L: Laki-laki

P: Perempuan

G: Guru

Hasil Analisis Tematik

Setelah melakukan analisis data, peneliti menemukan tiga tema yang dapat menggambarkan kesiapsiagaan Sekolah Dasar Negeri Kaliurang 1 dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi. Tiga tema tersebut adalah konsep bencana alam, konsep erupsi, dan manajemen bencana erupsi. Berdasarkan tema-tema tersebut, tema II yaitu konsep erupsi dan tema III merupakan tema yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Ketiga tema tersebut dan rinciannya dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

Tema 1: Konsep Bencana Alam

Tema ini menggambarkan bagaimana konsep bencana alam. Konsep bencana alam digambarkan dalam beberapa kategori diantaranya: definisi bencana alam dan contoh bencana alam. Deskripsi koding dan kategorik yang menyusun tema konsep bencana alam dapat terlihat pada tabel 2

Tabel 1.
konsep bencana alam

Koding	Kategori	Tema
Disebabkan oleh alam Terjadi dengan alam Ada dampaknya Menggangu ketenangan situasi Mengakibatkan kerugian Karena alam	Definisi bencana alam	Konsep bencana alam
Erupsi Banjir Gempa bumi Gunung meletus Angin puting beliung Tanah longsor	Contoh bencana alam	

Kategori 1 membahas tentang definisi bencana alam. Bencana alam yang digambarkan oleh informan adalah sebagai sesuatu yang disebabkan oleh alam. Definisi lain bencana alam yang disampaikan oleh informan adalah sesuatu yang terjadi dengan alam dan ada dampaknya, mengganggu ketenangan dan mengakibatkan kerugian. Definisi bencana alam menurut informan dapat dilihat melalui pernyataan berikut ini.

“Bencana yang terjadi yang disebabkan oleh alam, artinya baik dari ini gunung atau dari yang lain“ (G2, Guru PJOK)

“Bencana alam itu sesuatu yang terjadi dengan alam yang bisa...dapat ada dampaknya untuk kita baik itu merugikan ataupun yang baik gitu” (G3, Guru pramuka)

Kategori 2 yaitu contoh bencana alam. Pada kategori contoh bencana alam, informan menyebutkan berbagai macam kejadian bencana alam yang sering terjadi di Indonesia seperti erupsi, banjir, gempa bumi, gunung meletus, angin puting beliung, dan tanah longsor. Contoh bencana alam yang disampaikan informan dapat dilihat dalam pernyataan berikut:

“Kalau disini mungkin gunung meletus atau mungkin gempa bumi atau mungkin angin puting beliung dan sebagainya” (G1, Guru kelas 2)

“Ada gunung meletus, ada banjir, gempa, tanah longsor” (G3, Guru pramuka)

Tema 2: Konsep Erupsi

Tema ini menggambarkan konsep erupsi. Erupsi merupakan sebuah proses keluarnya magma atau material vulkanik dari dalam perut bumi ke permukaan. Erupsi tentu memiliki dampak negatif tetapi juga memiliki dampak positif. Konsep erupsi digambarkan dalam kategori berupa penyebab dan dampak negatif erupsi, kejadian erupsi Gunung Merapi. Deskripsi koding dan kategori yang menyusun konsep erupsi digambarkan pada tabel 3

Tabel 2.
konsep erupsi

Koding	Kategori	Tema
Lava naik keluar Penyumbatan lava Dorongan yang sangat kuat Perubahan di dapur magma Aktivitas gunung berkala	Penyebab erupsi	Konsep erupsi gunung berapi
Materi Nyawa Psikologis	Dampak negatif erupsi	
2010 yang paling besar	Kejadian erupsi Gunung Merapi	

Koding	Kategori	Tema
Tahu (peraturannya) Gak hafal (Undang-undang) Pernah (tau)	Kebijakan pemerintah	
Media sosial Kepala sekolah Buku	Media informasi erupsi	

Kategori 1 yaitu penyebab erupsi. Erupsi gunung berapi terjadi jika ada pergerakan atau aktivitas magma dari dalam perut bumi menuju permukaan bumi. Penyebab erupsi yang digambarkan oleh narasumber berupa penumpukan lava yang naik keluar, adanya penyumbatan lava, terdapat dorongan yang sangat kuat, terjadinya perubahan di dapur magma serta aktivitas gunung secara berkala. Penyebab terjadinya erupsi sesuai pendapat informan dapat dilihat dari pernyataan berikut:

“Terjadinya erupsi ya karena penumpukan di lava itu naik sehingga keluar anu...(membuka tangan mengisyaratkan ledakan)” (G1, Guru kelas 2)

“Erupsi itu terjadi karena ada penyumbatan dari gunung terus ada desakan dari bawah sehingga terjadi letusan” (G3, Guru pramuka)

Kategori 2 yaitu dampak negatif erupsi. Kejadian bencana tentu memiliki berbagai dampak negatif seperti kerugian harta benda hingga jiwa. Dalam kategori ini, narasumber memberikan berbagai pendapat mengenai dampak negatif erupsi seperti kerugian dari segi materi dan immateri, berpotensi mengancam nyawa serta berdampak pada psikologis korban yang dapat dilihat dalam pernyataan berikut:

“Berdasarkan pengalaman saya kerugiannya berupa materi dan immateri. Materi itu berupa harta benda, immaterinya berupa psikologis anak” (G4, Guru agama katolik) *“Bisa material, bisa juga dengan nyawa” (G2, Guru PJOK)*

Kategori 3 yaitu kejadian erupsi Gunung Merapi. Dalam kategori ini membahas tentang erupsi gunung merapi yang pernah terjadi. Erupsi merapi sendiri berdasarkan pengalaman informan terjadi pada tahun 1994, 1996, 2008, dan 2010. Informan-informan mengatakan bahwa 2010 adalah erupsi paling parah yang pernah dialami.

“Pernah terjadu ketika saya sekolah SD disini itu tahun 94 pernah erupsi, kemudian tahun 2006 itu saya sudah kuliah, kemudian tahun 2010 saya mulai bekerja disini erupsi Merapi yang paling besar” (G4, Guru agama katolik (G2, Guru PJOK)

Kategori 4 adalah tentang kebijakan pemerintah. Pemerintah telah mengatur tentang kebijakan tentang erupsi seperti pembagian Kawasan Rawan Bencana erupsi Gunung Merapi. Dalam kategori ini, rata-rata informan menjawab pernah mendengar atau pernah tahu tentang kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai erupsi namun tidak hafal dan tidak bisa menyebutkan di peraturan mana dan isinya bagaimana. Hal tersebut dapat dilihat dalam pernyataan berikut:

“Ada...tau., kalau undang-undang saya gak hafal mas” (G1, Guru kelas 2)

“Tahu mas tapi detailnya karena belum pernah baca peraturannya gak memahami banget peraturannya” (G5, Guru kelas 3).

Kategori 5 tentang media informasi. Untuk meminimalisir bencana tentunya diperlukan media informasi sebagai alat untuk penyebaran informasi tentang erupsi baik sebelum, saat ataupun sesudah terjadinya erupsi. Ada berbagai macam cara penyebaran atau cara mendapatkan informasi tentang erupsi seperti yang dijelaskan oleh informan-informan seperti melalui media sosial, kepala sekolah serta media cetak ataupun buku sesuai dengan pernyataan berikut:

“Dari WhatsApp grup,, dari media sosial, dari penjelasan kepala sekolah” (G4, Guru agama katolik)

“Dari buku, dari media cetak, elektronik..(G3, Guru pramuka)

Tema 3: Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Erupsi

Tema 3 yaitu mitigasi dan kesiapsiagaan bencana erupsi. Mitigasi dan kesiapsiagaan bencana erupsi dapat diartikan sebagai berbagai usaha atau kegiatan yang dilaksanakan untuk meminimalisir risiko bencana. Dengan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana erupsi yang mumpuni, kerugian dari letusan gunung berapi bisa diminimalisir sehingga masyarakat dapat menghadapi bencana dengan lebih siap. Mitigasi dan kesiapsiagaan bencana erupsi disusun dalam koding dan kategori yang dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4.
Mitigasi dan kesiapsiagaan bencana erupsi

Koding	Kategori	Tema
BMKG BPBD PGM Sosialisasi Simulasi Sinyal	Pre bencana	Manajemen bencana erupsi

Kategori 1 membahas tentang kesiapsiagaan bencana erupsi bagian pre bencana. Tahapan pre bencana erupsi meliputi pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan. Erupsi sendiri tentu tidak dapat dicegah karena erupsi adalah aktivitas gunung yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia, namun untuk meminimalisir resiko bencana erupsi, manusia dapat melakukan persiapan dengan cara pembekalan mitigasi dan kesiapsiagaan. Dalam mempersiapkan diri terhadap erupsi, maka diperlukan pembekalan yang bisa dilakukan dengan cara sosialisasi dan simulasi. Pelatihan mitigasi dan kesiapsiagaan merupakan tugas yang dilakukan oleh lembaga seperti BPBD ataupun Tim SAR. Sosialisasi dan simulasi sendiri berguna agar masyarakat tau apa yang harus dilakukan saat terjadi erupsi. Dapat dilihat dari pernyataan berikut: ” Yang terbaru itu BPBD sekitar tahun sebelum ada Corona (G4, Guru agama katolik)

“Kalo di SDN Kaliurang 1 kan istilahnya sudah pernah ada sosialisasi tentang tanda-tanda bencana, kemudian sudah di apa... anak-anak juga sudah di apa namanya mas... yang di praktikkan itu Ooh simulasi... Simulasi itu sudah pernah, dan kemudian ada tempat-tempat yang ee nanti kalo ada bencana erupsi itu langkah-langkah mana itu sudah disampaikan ke anak-anak titik kumpulnya kemana, nanti terus langkahnya bagaimana, memberitahu orang tua atau langsung anak-anak kita bawa ke tempat yang lebih aman” (G5, Guru kelas 3)

Tema 4: Tanggap darurat bencana erupsi

Tanggap darurat bencana erupsi adalah kegiatan yang dilakukan sesaat setelah bencana erupsi terjadi atau biasa disebut intra bencana yang bertujuan menangani dampak buruk bencana erupsi. Tanggap darurat bencana erupsi melibatkan tindakan yang cepat dan terkoordinasi untuk mengatasi dampak negatif letusan gunung berapi. Tanggap darurat bencana disusun oleh koding di tabel 4.5 berikut:

Tabel 5.
tanggap darurat bencana erupsi

Koding	Kategori	Tema
Sinyal Mengungsi Panik Relawan Mengumpulkan murid Menunggu instruksi Tim SAR Mobil Motor	Intra Bencana	Tanggap darurat bencana erupsi

Kategori 1 intra bencana. Ketika ada indikasi bencana, pihak yang berwenang akan mengirimkan sinyal, sirine ataupun tanda yang dapat menjadi pengingat atau acuan bagi masyarakat. Aktivitas Gunung Merapi dipantau oleh lembaga-lembaga yang bertanggung jawab misalnya Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) lalu ada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) serta Pengamat Gunung Merapi (PGM). Jadi apabila terjadi perubahan aktivitas pada Gunung Merapi, lembaga-lembaga tersebut akan menginformasikan kepada masyarakat tentang langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya atau bahkan langsung memberikan sinyal berupa sirine apabila keadaan Gunung Merapi sudah dalam batas yang dianggap bahaya seperti pernyataan informan:

“Erupsi..bisa karena kemungkinan kalau tersumbat dari BPBD atau pengamat gunung merapi sudah memberikan sinyal-sinyal.” (G2, Guru PJOK)

Bisa diperkirakan, biasanya ada informasi dari ee media sosial atau melalui pos SAR atau melalui PGM biasanya sudah memberikan sinyal bahwa akan ada erupsi Merapi” (G4, Guru agama katolik)

Saat terjadi bencana, kebanyakan masyarakat akan mengalami reaksi alami seperti panik karena merasa terancam. Tanggap darurat merupakan langkah atau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menangani dampak yang ditimbulkan saat terjadi bencana seperti mengungsi, evakuasi dan arahan yang dilakukan oleh lembaga yang berwenang seperti tim SAR ataupun relawan, menenangkan anak jika terjadi erupsi saat di sekolah, memfasilitasi mobilitas untuk para korban hingga dapat mencapai tempat yang aman seperti yang dijelaskan informan pada pernyataan:

“Memberikan informasi kepada anak bahwa ada bencana alam erupsi Merapi, yang kedua menenangkan anak kalau sekiranya ee... anak-anak bisa berlindung dibawah meja sambil menunggu instruksi jika disuruh ke lapangan ya kita semua ke lapangan, kalau ada instruksi dijemput orang tua ya kita kembalikan ke orang tua jika belum ada ada kita... bersamain anak-anak itu sampai ada evakuasi dari BPBD biasanya” (G4, Guru agama katolik)

“Intinya mengungsi ke tempat yang aman” (G5, Guru kelas 3)

Tema 1: Konsep Bencana Alam

Tema ini menggambarkan konsep bencana alam dengan kategori definisi bencana alam dan contoh bencana alam. Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang pada dasarnya bersumber dari alam tanpa adanya keterlibatan manusia dalam prosesnya (Ammelia *et al.*, 2022). Pernyataan tersebut sesuai dengan definisi bencana alam menurut narasumber yaitu *“bencana yang terjadi yang disebabkan oleh alam, artinya baik dari ini gunung atau dari yang lain“*. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ammelia *et al.*, (2022) yang menyebut bahwa bencana alam adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, yang terjadi akibat adanya perubahan dari alam baik secara perlahan maupun secara ekstrim. Pernyataan informan selaras dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana alam adalah peristiwa yang disebabkan oleh alam, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Definisi bencana alam selanjutnya menurut pendapat narasumber adalah *“bencana alam itu sesuatu yang terjadi dengan alam yang bisa...dapat ada dampaknya untuk kita baik itu merugikan ataupun yang baik gitu”*. Bencana alam adalah kejadian yang berpotensi mengancam manusia kapan saja dan membuat kerusakan bagi lingkungan (Salsabila & Dinda, 2021).

Bencana alam adalah fenomena dunia, Indonesia contohnya adalah negara yang rawan terhadap bencana alam seperti Bencana geologis seperti gempa bumi dan erupsi gunung berapi, serta bencana hidrometeorologis seperti banjir, tanah longsor, dan tsunami (Ambarita, 2023). Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh informan bahwa *“kalau disini mungkin gunung meletus atau mungkin gempa bumi atau mungkin angin puting beliung dan sebagainya”*. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat menurut Ussolikhah' & Kurniawan (2022) yang menyebut Indonesia adalah negara yang memiliki beragam bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, gunung meletus, kebakaran hutan serta beragam bencana alam lain.

Tema 2: Konsep Erupsi

Tema ini menggambarkan tentang konsep erupsi yang tersusun atas beberapa kategori seperti penyebab erupsi, dampak negatif erupsi, kejadian erupsi Gunung Merapi, Kebijakan pemerintah serta media informasi erupsi. Erupsi adalah suatu reaksi vulkanik dari kejadian gunung meletus (Nekada *et al.*, 2023). Erupsi terjadi karena terjadi ketidakstabilan dalam dapur magma yang akhirnya menyebabkan letusan. Informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa *terjadinya erupsi ya karena penumpukan di lava itu naik sehingga keluar anu..(membuka tangan mengisyaratkan ledakan)*. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Nurlaili & Hizriani (2022) yang menyebut erupsi adalah kejadian berupa magma keluar dan mengalir di permukaan bumi. Letusan gunung tentu memberikan berbagai dampak pada kehidupan. Dampak negatif erupsi yang digambarkan sesuai pernyataan informan adalah *“berdasarkan pengalaman saya kerugiannya berupa materi dan immateri. Materi itu berupa harta benda, immaterinya berupa psikologis anak”* dan *“bisa material, bisa juga dengan nyawa”*. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Nurlaili & Ulfayani (2022) yang menyebutkan bahwa dampak bencana dapat menimbulkan kehilangan nyawa, kerusakan harta benda, kerusakan pada infrastruktur, ketegangan sosial, dan terganggunya kehidupan serta ekonomi masyarakat lokal.

Menurut Pratiwi & Chotimah (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siklus letusan Gunung Merapi biasanya terjadi tiap empat tahun sekali, terjadi letusan pada tahun 2006 lalu pada tahun 2010 yang termasuk paling besar dampaknya. Letusan Merapi tahun 2010 tepatnya pada hari Selasa tanggal 26 Oktober 2010 merupakan yang terdahsyat dengan hampir 353 orang tewas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari informan yang menyatakan bahwa erupsi *”Pernah terjadi ketika saya sekolah SD disini itu tahun 94 pernah erupsi, kemudian tahun 2006 itu saya sudah kuliah, kemudian tahun 2010 saya mulai bekerja disini erupsi Merapi yang paling besar”* dan *“Sudah pernah disini dari 94, 96, 2008, 2010 paling hebat mungkin kemudian yang belum lama 2000...yang kecil*. Terdapat pendapat lain mengenai siklus Merapi yaitu dari Asmarani *et al.* (2024) yang menyebutkan bahwa Siklus letusan Gunung Merapi dapat berkisar selama dua hingga lima tahun, lima hingga tujuh tahun, atau mencapai tiga dekade. Hasil penelitian pada kategori 2 yaitu Kebijakan pemerintah diketahui bahwa Informan mengetahui atau pernah mendengar tentang peraturan yang membahas tentang kebijakan kesiapsiagaan namun lupa dan tidak bisa memberikan jawaban akurat tentang kebijakan yang mengatur tentang kesiapsiagaan dan pembagian wilayah.

Mengetahui kebijakan pemerintah juga termasuk kedalam upaya dalam meminimalisir resiko bencana karena dengan mengetahui kebijakan akan membuat masyarakat lebih paham tentang kesiapsiagaan seperti yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Selfiana *et al.*, (2024) yang menyebut bahwa kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi tantangan penanggulangan bencana alam seperti mitigasi, tanggap darurat, dan pemulihan pasca bencana. Kusumaningtias *et al.*, (2025) menyebutkan bahwa untuk meminimalisir risiko bencana diperlukan kebijakan yang memuat berbagai langkah seperti pencegahan, mitigasi, edukasi, serta perencanaan tata ruang yang berfokus pada potensi bencana. Dalam mendukung upaya untuk meminimalisir risiko bencana, diperlukan penyebaran informasi tentang bencana. Penyebaran informasi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui media cetak ataupun elektronik. Untuk meningkatkan kesadaran terhadap bencana, penyebaran informasi dapat dilakukan dengan metode media cetak ataupun elektronik (Fitriani *et al.*, 2021). Pernyataan tersebut sudah sesuai dengan penyebaran informasi yang digambarkan oleh informan adalah dengan *“media sosial, kepala sekolah serta dari buku”*. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Syafuddin & Purworini, (2021) yang menyebut bahwa kebanyakan masyarakat kini mencari informasi melalui media baru seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Selain media sosial dan cetak, peran kepala sekolah dalam penyebaran informasi juga tidak kalah penting sebab Kepala Sekolah adalah pemimpin di lingkungan sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen bencana di sekolahnya. Tugas penanggung jawab selama bencana salah satunya adalah sebagai penghubung antara tim siaga dan sekolah (Ariani, 2021).

Tema 3: Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Erupsi

Mitigasi bencana dapat diartikan sebagai langkah dalam mengurangi dampak bencana yang dilakukan melalui pembentukan kesadaran masyarakat dan peningkatan kapasitas sebagai upaya untuk menghadapi ancaman bencana (Fitriani et al., 2021). Mitigasi tentunya berkaitan dengan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan didefinisikan sebagai kegiatan yang dipersiapkan dengan tujuan mengantisipasi bencana dengan harapan dapat mengurangi jumlah korban, kerugian material serta perubahan tatanan masyarakat (Handayani & Hartutik, 2021). Di Indonesia, pemerintah sudah membentuk lembaga bencana yang dinamakan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yaitu organisasi yang memiliki tugas dalam penanggulangan bencana melaksanakan serangkaian upaya untuk menangani dampak bencana, melakukan tindakan preventif, dan memberikan proteksi kepada warga dari berbagai risiko yang timbul akibat fenomena alam yang merusak. Dalam skala Provinsi pemerintah mendirikan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang beroperasi di tingkat administratif provinsi dan kabupaten/kota. Tugas BPBD ini berlandaskan pada arahan kebijakan dari BNPB. (Zagarino et al., 2021). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang digambarkan informan mengenai pre bencana yang menyebut bahwa jika terjadi bencana, akan ada pemberitahuan dari BMKG atau BPBD yang menginformasikan keadaan bencana. BMKG dan BPBD juga kerap melakukan sosialisasi terkait bencana sebagai persiapan menghadapi bencana. Informan mengatakan bahwa di Sekolah Dasar Negeri Kaliurang 1 sudah pernah dilakukan sosialisasi dan simulasi pada tahun 2023 oleh SAR dan BPBD terkait kesiapsiagaan menghadapi erupsi. Setelah adanya pelatihan dan simulasi, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dalam menghadapi bencana erupsi

Tanggap Darurat Bencana Erupsi

Tahap tanggap darurat adalah tahap saat terjadinya erupsi. Respon darurat mencakup serangkaian aksi seperti pertolongan dan pemindahan korban ke tempat aman, pengamanan aset berharga, pemenuhan keperluan dasar, pemberian perlindungan, pengelolaan tempat tinggal sementara bagi pengungsi, upaya penyelamatan, serta perbaikan kembali infrastruktur dan fasilitas umum (Tictona et al., 2020). Tahap tanggap darurat adalah kegiatan dengan tujuan untuk meminimalkan dampak yang dilakukan saat bencana terjadi (Mulyana et al., 2023). Saat terjadi erupsi, masyarakat disarankan untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman (Suarjana et al., 2020). Hal tersebut sesuai dengan yang digambarkan oleh informan bahwa saat erupsi bahwa saat terjadi erupsi, intinya harus mengungsi ke tempat yang aman. Informan juga menggambarkan bahwa jika terjadi erupsi saat berada di ruang kelas, guru bertugas untuk menangkan murid, berlindung sambil menunggu instruksi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rofiah et al., (2024) yang menyebutkan bahwa selama bencana guru berperan untuk menjamin keselamatan siswanya. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat menurut (Lusmianingtyas & Suwarno, 2022) yang menyebut bahwa salah satu hal yang harus dilakukan oleh siswa ketika terjadi bencana adalah menjaga ketenangan dan menghindari kepanikan

SIMPULAN

Konsep bencana alam yang digambarkan oleh narasumber dalam penelitian ini yaitu bencana alam didefinisikan sebagai kejadian yang berasal dari alam dan dapat memberikan dampak negatif maupun dampak positif. Narasumber menyebut bahwa Indonesia sering mengalami bencana alam seperti gunung meletus, banjir, tanah longsor, serta gempa bumi. Konsep erupsi yang digambarkan oleh narasumber adalah erupsi merupakan peristiwa yang terjadi saat terjadinya penyumbatan dalam perut bumi lalu terdapat dorongan dari bawah sehingga terjadi letusan. Erupsi berdampak pada kerugian material dan immaterial. Erupsi paling dahsyat yang pernah dialami oleh semua narasumber adalah pada tahun 2010 yang mana memaksa mereka untuk mengungsi. Narasumber pada penelitian ini tidak menguasai tentang kebijakan dan peraturan yang mengatur terkait erupsi. Informasi mengenai erupsi dapat diperoleh dari media cetak, elektronik serta dari penjelasan orang yang dianggap paling tahu tentang erupsi. Mitigasi dan kesiapsiagaan bencana erupsi yang digambarkan narasumber digambarkan oleh narasumber meliputi

tahap pra bencana. Pada tahap pra bencana narasumber menjelaskan bahwa persiapan yang telah dilakukan meliputi sosialisasi dan simulasi agar tahu dan siap jika suatu saat terjadi erupsi. BMKG dan BPBD adalah lembaga yang berperan dalam manajemen bencana. Dalam tahap tanggap darurat bencana erupsi, jika terjadi bencana, panik adalah reaksi psikologis yang normal terjadi. Saat terjadi bencana di sekolah, narasumber menggambarkan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah untuk jangan panik dan menenangkan anak. Setelah itu menunggu instruksi untuk mengungsi dan mencari tempat aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Y. M. (2023). Pemahaman Mahasiswa PGSD Tentang Konsep Bencana Alam Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran. 1, 16–20.
- Ammelia, I., Lestari, D. S., Al Ghazy, G. T., & Wibowo, Y. A. (2022). Integrasi Materi Kebencanaan Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kecamatan Nargoyoso, Jawa Tengah. *Indonesian Journal Of Environment And Disaster*, 1(1), 60–72. <https://doi.org/10.20961/Ijed.V1i1.66>
- Ariani, F. (2021). Penerapan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Di SMA Negeri 8 Mataram. *Indonesian Journal Of Educational Development*, 2, 108–117. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.4781865>
- Asmarani, F. L., Syafitri, E. N., & Suni, N. M. (2024). Kombinasi Pendidikan Kesehatan Ceramah Dan Puzzle Meningkatkan Pengetahuan Tentang Gunung Meletus Pada Anak Usia Sekolah. *Journal Of Public Health Innovation*, 4(02), 443–448. <https://doi.org/10.34305/Jphi.V4i02.983>
- Ciptosari, D. C., Ningrum, S. M., Yan Kanapi, B. I., Andreanto, A., Ningsih, E. R., Yuliani P. A, A. D., & Wardhani, P. I. (2022). Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Siswa Terkait Bencana Erupsi Merapi Di SMPN 1 Kemalang. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(1), 65–75. <https://doi.org/10.24815/Js.v16i1.24503>
- Fitri, T. R., Muthia, R., & Djamil, M. (2023). Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Setelah Diberikan Simulasi Gempa Bumi. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.34012/Jukep.V6i1.3155>
- Fitriani, I. D., Zulkarnaen, W., & Bagianto, A. (2021). Analisis Manajemen Mitigasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Terhadap Bencana Alam Erupsi Gunung Tangkuban Parahu Di Jimea | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi). *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(1), 91–111. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/Mea/Article/View/689>
- Islami, H. S., Widana, I. D. K. K., & Subiyanto, A. (2023). Pemanfaatan Sistem Peringatan Dini Erupsi Gunung Merapi Sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Guna Mendukung Keamanan Nasional. *Jagrata: Journal Of Disaster Research*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.36080/Jjdr.V1i1.106>
- Kurniawan, F. A., Prasetya, J. D., & Maharani, Y. N. (2021). Kesiapsiagaan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Cangkringan Dan SMP Sunan Kalijogo Cangkringan Kabupaten Sleman. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 1(1), 155–167. <https://doi.org/10.24002/Konstelasi.V1i1.4310>
- Kusumaningias, E., Qotrunada, A. S., A, L. S., & Bencana, P. (2025). Kebijakan Publik Dalam Penanggulangan Bencana: Kajian Tentang Hubungan Dan Pelaksanaannya. 8, 858–863.

- LIPI – UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami*. Jakarta.
- Lusmianingtyas, I., & Suwarno, S. (2022). Peran Sekolah Dalam Pendidikan Migitasi Bencana. *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities*, 6, 81–84. <https://doi.org/10.30595/Pssh.V6i.445>
- Mulyana, B., Pamungkas, R. A., & Abdurrasyid, A. (2023). Desa Tanggap Darurat Melalui Pemeriksaan Kesehatan Dan Edukasi Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Bencana Di Ciharang Pacet Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 563–570. <https://doi.org/10.54082/Jamsi.679>
- Nekada, C. D. Y., Christopher, C., Damayanti, S., Dewi, N. A. E., & Rahil, N. H. (2023). Edukasi Siswa Sekolah Dasar Untuk Kesiapsiagaan Terhadap Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 671–680. <https://doi.org/10.32583/Keperawatan.V15i2.853>
- Nurlaili, N., & Hizriani, H. (2022). Dampak Erupsi Gunung Berapi Bagi Kesehatan Mental Masyarakat. *GALENICAL : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 1(4), 117. <https://doi.org/10.29103/Jkkmm.V1i4.17476>
- Nurlaili, N., & Ulfayani, U. (2022). Dampak Letusan Gunung Api Dan Penanganan Psikologis Pada Korban. *GALENICAL : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.29103/Jkkmm.V1i2.17474>
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (PERDA DIY) Nomor 13 Tahun 2015 Pasal 21 Ayat 1
- Pratiwi, T. S., & Chotimah, H. C. (2022). Pemulihan Pasca Bencana Erupsi Di Kawasan Wisata Merapi Daerah Istimewa Yogyakarta Ditinjau Dari Model Penta Helix. *Jurnal Konstituen*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.33701/Jk.V4i1.2435>
- Salsabila, & Dinda. (2021). Pembelajaran Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar Dengan Metode Demonstrasi. *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities*, 1(2014), 115–120. <https://doi.org/10.30595/Pssh.V1i.83>
- Selfiana, N., Saepudin, E. A., Lestari, N. A., Salasatu, S., Karmelia, A., Najla, S., Apsari, D., Bangsa, B., & Serang, K. (2024). Peran Kebijakan Pemerintah, Tantangan, Dan Solusi Dalam Manajemen Bencana Alam. 2(1), 1–3.
- Soekardi, R., Sukismanto, S., & Dewi, E. C. (2020). Pendidikan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gunung Meletus. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 83–89. <https://doi.org/10.15294/Jppkmi.V1i2.43779>
- Suarjana, I. G. P., Christiawan, P. I., & Nugraha, A. S. A. (2020). Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Pengungsi Bencana Erupsi Gunung Agung Desa Ban. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.23887/Jjpg.V8i1.23475>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.
- Syafuddin, K., & Purworini, D. (2021). Keterbukaan Informasi Bpptkg Yogyakarta Dalam Menghadapi Krisis Erupsi Merapi. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 18(2), 219–238. <https://doi.org/10.24002/Jik.V18i2.2452>

- Tictona, R. P., Marantika, S. Bagus, Hendriawan, S. A., Daifullah, B., Krisnawan, G., & Kurniasih, Y. (2020). Manajemen Bencana Tanah Longsor Di Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, 4(2), 16–25. [Http://Jom.Untidar.Ac.Id/Index.Php/Jman/Article/View/1079](http://Jom.Untidar.Ac.Id/Index.Php/Jman/Article/View/1079)
- Trifianingsih, D., Agustina, D. M., & Tara, E. (2022). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(1), 7–11. [Https://Doi.Org/10.51143/Jksi.V7i1.301](https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.301)
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Ussolikhah', N., & Kurniawan, F. A. (2022). Integrasi Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Kapasitas Pemahaman Mahasiswa Menghadapi Bencana Puting Beliung Tanah Longsor. *Indonesian Jurnal Of Environment And Disaster*, 1(2), 85–93.
- Wulandari, E. T., & Sujito, R. E. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesiapsiagaan Bencana Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Siswa Smp Muhammadiyah Sanden Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(3), 4–13.
- Zagarino, A., Cika Pratiwi, D., Nurhayati, R., & Hertati, D. (2021). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Manajemen Bencana Erupsi Gunung Semeru Di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(5), 762–773. [Https://Doi.Org/10.46799/Jsa.V2i5.224](https://doi.org/10.46799/jsa.v2i5.224)